BAB I. PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Tingkat mobilitas masyarakat di kota Bandung semakin tahun semakin meningkat. Hal ini juga sangat berpengaruh besar terhadap pertumbuhan penggunaan kendaraan pribadi. Data dari Direktorat Lalu Lintas Polda Jabar pada tahun 2009, total jumlah kendaraan baru dan lama mencapai 921.686 unit. Seiring bertambahnya waktu, maka jumlah penduduk kota Bandung pun turut bertambah, baik karena kelahiran maupun karena faktor warga imigran dari luar kota Bandung. Jumlah penduduk kota Bandung menurut BPS pada tahun 2013, jumlah penduduk kota Bandung berjumlah 2.483.977 jiwa. Kota Bandung merupakan salah satu kota dengan tingkat mobilitas dan kesibukan yang tinggi, maka kebutuhan penduduk akan transportasi yang mendukung mobilitas warganya akan sangat membantu. Salah satu transportasi pilihan warga kota Bandung adalah sepeda motor.

Produsen-produsen sepeda motor ternama di Indonesia turut mengambil peran besar dalam memberikan jawaban atas kebutuhan warga kota Bandung. Bila mengacu pada data dari *official* situs masing-masing produsen, mereka sekurang-kurangnya selalu memproduksi 3 jenis maupun tipe kendaraan roda dua dalam satu tahun dengan teknologi dan inovasi yang disesuaikan denan kebutuhan calon konsumen, begitupun dengan harga yang relatif ekonomis untuk warga menengah atas di kota Bandung.

Meningkatnya pembelian sepeda motor yang tak terkendali turut meningkatkan permasalahan di jalan. Permasalahan itu mulai dari kemacetan dan kesemberawutan kendaraan dijalan juga pelanggaran lalu lintas. Pelanggaran itu mulai dari administratif, seperti surat ijin dan lainnya, pelanggaran etika berkendara, dan pelanggaran-pelanggaran lainnya. Kecelakaan adalah salah satu dampak dari kesemerawutan dan pelanggaran-pelanggaran tersebut.

Hal demikian tidak selaras dengan perlakuan para penegak hukum (POLANTAS) di jalan. Karena berdasarkan pengalaman pribadi, beberapa POLANTAS cenderung melakukan pembiaran terhadap pelanggaran-pelanggaran tersebut,

seperti pelanggaran marka jalan di lampu merah, padahal hal tersebut memicu pengendara yang sudah taat untuk ikut melanggar. Bahkan tidak jarang juga banyak oknum POLANTAS yang membebaskan pelanggaran pengendara yang salah apabila pelanggar tersebut mampu membayar "denda di tempat".

Kesadaran para pengendara akan kebutuhan tertib berkendara perlu ditingkatkan secara bertahap. Salah satu solusinya dengan meningkatkan ketegasan hukum. Perlu adanya kebijaksanaan dari setiap pengguna jalan untuk merealisasikan tata tertib berkendara. Baik itu yang berkendara kendaraan bermotor, kendaraan non-mesin, bahkan pejalan kaki pun harus ikut andil dalam hal ini.

Sebuah kampanye yang mendukung hal ini akan sangat berpengaruh besar dalam mewujudkan hal tersebut. Kampanye yang dimaksud yaitu kampanye mengenai pentingnya menerapkan etika dan melakukan tertib dalam berkendara. Seperti kampanye-kampanye pada umumnya, kampanye ini juga akan lebih berfokus pada target audience utama, yaitu pengendara yang belum tertib dalam berkendara. Metode mengingatkan dan mengajak adalah salah satu cara yang akan digunakan dalam kampanye ini.

1.2 Identifikasi Masalah

Setelah mengetahui latar belakang pada penelitian ini, maka dapat diambil beberapa identifikasi dari permasalahan mengenai tata tertib berlalulintas untuk kendaraan roda dua, diantaranya:

- Masih banyak pengguna kendaraan pribadi khususnya pengguna kendaraan beroda dua yang masih egois ketika berlalu lintas. Bertindak semaunya ketika berkendara di jalan raya/jalan umum hingga tidak mengindahkan peraturan-peraturan dan tata tertib yang berlaku dijalan, termasuk tindakan *aggressive driving*.
- Masih banyak pengendara kendaraan roda dua berstatus pelajar sekolah yang belum memiliki Surat Izin Mengenemudi (SIM).
- Masih banyak pengendara yang memiliki pola pikir salah mengenai beberapa peraturan wajib berlalu lintas, misalnya mengenai penggunaan helm. Sebagian besar pengendara ada yang beranggapan menggunakan

helm saat berkendara tidak berlaku jika jarak tempuhnya tidak jauh, ada pula yang beranggapan pengendara bisa berkendara tanpa mengenakan helm apabila jalan yang akan dilalui pengendara tersebut tidak ada POLANTAS.

- Hal yang paling sering terjadi adalah ketika berada di persimpangan bersinyal (persimpangan yang diatur dengan menggunakan lampu lalu lintas: merah untuk berhenti, kuning untuk bersiaga, hijau untuk melaju). Apabila diperhatikan, kebanyakan pengendara selalu ingin berada paling depan. Para pengendara ini tidak segan dengan kehendaknya sendiri melintasi batas henti/marka yang telah ditetapkan, bahkan berhenti pada trotoar hingga mengambil hak penyeberang jalan, meskipun pada daerah persimpangan bersinyal tersebut diawasi oleh petugas POLANTAS.

I.3 Rumusan Masalah

Bagaimana cara yang efektif untuk menyadarkan tertib berlalu lintas adalah kebutuhan bersama dan kewajiban bersama sebagai pengendara dan pengguna jalan raya/jalan umum dengan tujuan meningkatkan etika berkendara untuk meningkatkan kualitas arus lalu lintas dan menekan tingkat kecelakaan akibat tindakan pelanggaran lalu lintas dan *aggressive driving* di jalan?

I.4 Batasan Masalah

Berdasarkan pada uraian diatas, maka batasan masalah yang telah ditentukan pada penelitian ini, yaitu hanya meliputi masalah-masalah mengenai tata tertib berlalulintas untuk kendaraan roda dua bermesin yang ada di kawasan kota Bandung. Ini karena kendaraan roda dua bermesin merupakan kendaraan yang paling banyak digunakan dan jika dibandingkan dengan kendaraan roda empat, secara otomatis memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap arus lalu lintas, kendaraan ini juga merupakan kendaraan yang memiliki potensi dampat resiko paling tinggi terhadap pengendaranya jika tidak melakukan tertib dalam berlalu lintas. Pemilihan terhadap kota Bandung karena kota Bandung merupakan salah satu kota di Indonesia yang tingkat penduduknya cukup padat dan juga merupakan salah satu kota yang tingkat pertambahan kepemilikan kendaraan cukup pesat. Target audience hanya difokuskan pada pengendara dengan usia produktif dengan

syarat rentang usia 16 – 25 tahun khususnya yang berstatus pelajar, mahasiswa dan karyawan, karena pada usia tersebut, emosinya masih cenderung tidak terkontrol dan rentan melakukan tindakan *aggressive driving*.

I.5 Tujuan Perancangan

Mengenai permasalahan tersebut, maka akan dirancang sebuah kampanye mengenai pentingnya mentaati tata tertib dalam berlalu lintas demi kenyamanan dan keselamatan setiap pengendara di jalan raya/jalan umum. Kampanye yang dimaksud akan mengajak setiap pengendara untuk mulai membudayakan tertib berlalulintas, maksudnya masyarakat lebih mengutamakan dan berpedoman pada tata tertib lalu lintas sebagai kebutuh utama saat berkendara demi keselamatannya. Diharapkan juga kampanye ini nantinya akan mampu mengubah pola pikir para pengendara yang masih berangganggapan keliru mengenai kewajiban bertata tertib lalulintas.